

Al-Qur'an dan Tujuan Pendidikan Islam

Fahri Ali Maulana¹, Linda Tazkiyatul Munawaroh¹

Manajemen Pendidikan Islam ²Pascasarjana UIN Sunan Guung Djari Bandung

*E-mail : a.n.fahrialima@gmail.com, lindatazkiyatulm20@gmail.com

ABSTRAK

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yang mana pengumpulan datanya diambil dari berbagai literature seperti dokumentasi, jurnal, buku, website internet dan surat kabar. Penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif, metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 15) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Sugiyono, 2018). Adapun ayat-ayat tujuan pendidikan tersebut adalah: 1). QS. AlBaqarah: 201 yang berkaitan kebaikan dunia dan akhirat, 2). QS. Ali Imran: 102 yang berkaitan dengan taqwa, 3). QS. Al-Dzariyat: 56 yang berkaitan dengan beribadah, 4). QS. Al-Baqarah: 30 berkaitan dengan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Kebaikan (hasanah) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri. Ketakwaan seseorang terhadap Allah swt. Dapat digambarkan bahwa sesungguhnya ayat ini bukan hanya membahas tentang takwa semata, tapi juga ada nilai-nilai pendidikan yang dapat kita analisa lebih jauh dalam ayat ini.

Kata kunci: Tujuan, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This research method is library research, where data collection is taken from various literature such as documentation, journals, books, internet websites and newspapers. Library research or

library research is a series of activities relating to methods of collecting library data, reading and recording and processing library collection materials without the need for field research. The approach taken is descriptive qualitative, according to Sugiyono (2018, p. 15), the qualitative descriptive research method is a research method based on postpositivist philosophy which is usually used to examine the condition of natural objects, where the researcher acts as a key instrument and describes a situation. objectively or based on visible facts (Sugiyono, 2018). The paragraphs on the aims of education are: 1). QS. Al-Baqarah: 201 which relates to the goodness of this world and the hereafter, 2). QS. Ali Imran: 102 relating to piety, 3). QS. Al-Dzariyat: 56 relating to worship, 4). QS. Al-Baqarah: 30 relates to humans as caliphs on earth. Goodness (*hasanah*) in any form without being based on knowledge will certainly not be realized. Both in the form of worldly goodness in the form of prosperity, peace, prosperity and so on. Moreover, goodness in the afterlife will not be achieved without adequate knowledge. Because all forms of desires and ideals will not come true without effort and knowledge to achieve those desires and ideals themselves. A person's devotion to Allah SWT. It can be illustrated that in fact this verse does not only discuss piety, but there are also educational values which we can analyze further in this verse.

Keywords: Goals, Islamic Education

1. PENDAHULUAN

Seperti yang dikemukakan Hasan Langgulung, bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dari sini pendidikan dapat diartikan warisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa terpelihara dan tetap eksis dari zaman ke zaman. Kedua pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang individu, dari sini pendidikan dapat diartikan pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri setiap individu, sebagai tujuan dalam memenuhi semua kemandirian dan kemampuan dalam menjalani kehidupan dan agar memenuhi semua keinginan individu tersebut (Hasan Langgulung, 1987).

Pendapat ini lahir dari tujuan pendidikan bahwa jika tujuan pendidikan akan berubah dan akan berbeda jika berbenturan dengan Islam. Dimana Islam hadir secara komprehensif untuk membangun pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dimana Islam mendidik individu agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia dan beradab yang kemudian melahirkan masyarakat yang bermartabat, teori ini berlandaskan Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah: 122).

Pada dasarnya Islam sendiri sangat mendukung pendidikan, dan tidak membedakan antara pendidikan untuk laki-laki dan pendidikan untuk perempuan. Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang baik dan berkualitas akan terbentuk individu yang beradab yang pada akhirnya akan bermuara pada kehidupan sosial yang bermoral.

Sayangnya, meski lembaga pendidikan sekarang memiliki kualitas dan fasilitas, lembaga tersebut masih belum menghasilkan individu yang beradab. Sebab, visi dan misi pendidikan yang mengarah pada pembentukan manusia yang beradab diabaikan dalam sasaran lembaga pendidikan. Penekanan pada pentingnya siswa untuk hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritualitas dan moralitas dilupakan. Bahkan, sebaliknya. Saat ini, banyak lembaga pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi pragmatis. Gelar dianggap sebagai tujuan utama, kita ingin secepatnya mencapainya agar modal yang telah dikeluarkan selama ini bermanfaat. Meskipun sistem pendidikan seperti ini akan menghasilkan siswa dengan status pendidikan tinggi, status ini tidak akan menjadikan mereka individu yang beradab.

Dalam budaya Barat sekuler, pendidikan tinggi seseorang tidak sesuai dengan kebaikan dan kebahagiaan individu yang bersangkutan. Dampak hegemoni pendidikan Barat terhadap umat Islam, banyak umat Islam yang berpendidikan tinggi, namun dalam kehidupan nyata mereka belum menjadi umat Islam yang baik dan bahagia. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengkaji dan mendeskripsikan tujuan pendidikan dalam Islam secara induktif dengan melihat dalil-dalil naqli yang sudah ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits, sekaligus mengintegrasikannya dalam konteks kebutuhan masyarakat. umum dalam pendidikan, sehingga diharapkan tujuan pendidikan Islam dapat diterapkan pada wacana dan realitas kontemporer.

Di dalam Al-Qur'an juga banyak sekali ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan, di antaranya Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu dan menuntut ilmu, serta dalam Surat Luqman ayat 12-19 yang menjelaskan tentang mata pelajaran pendidikan. . dapat dikatakan bahwa dalam Islam pendidikan sangatlah penting. Dan dalam proses perhatian besar Islam terhadap pendidikan, tentunya Islam memiliki tujuan dan alasan tersendiri untuk masalah ini. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan diuraikan tujuan Islam dalam mengajak umatnya untuk memperhatikan pendidikan. Dimana dalam penjelasannya diambil dari ayat-ayat tentang tujuan pendidikan, kemudian dijelaskan dengan tidak

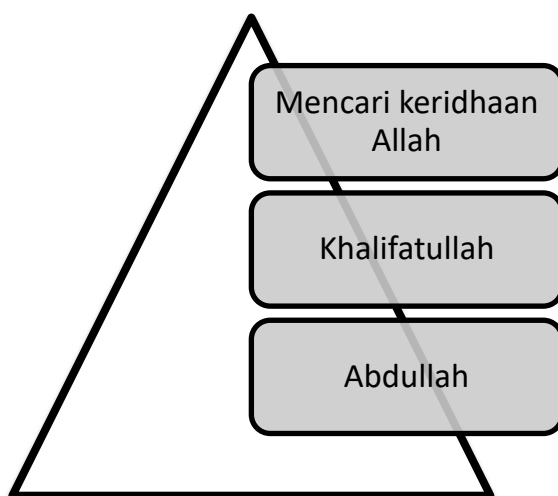
mengambil dari satu kitab tafsir, melainkan menghubungkan dari beberapa kitab tafsir. Dan juga mengumpulkan beberapa hadits yang berkaitan dengan tujuan pendidikan sebagai pemahaman kompetensi dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Dalam analisisnya, ia tidak melupakan berbagai pendapat ulama Islam sebagai perbandingan dan tambahan kajian terhadap tujuan pendidikan Islam.

Demikian pula berbagai sudut pandang para tokoh pendidikan barat modern juga menjadi pembanding dalam mengkaji tujuan pendidikan dari perspektif Al-Qur'an dan Hadist. Sebenarnya kajian ini lebih mengarah pada kajian tafsir maudhu'i yang bertemakan tujuan pendidikan, namun dalam penelitian ini masih dideskripsikan jauh dari syarat-syarat tafsir maudhu'i. Melihat kemampuan penulis, masih terdapat kelemahan dalam mengungkapkan tujuan pendidikan Islam yang tertulis dan tersirat dalam Al-Qur'an dan seluruh hadits.

Kumpulan ayat bukan berdasarkan kata "tujuan pendidikan", tetapi ayat di bawah ini adalah ayat yang menurut penulis bertutur dalam konteks tujuan pendidikan. Jika kita mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan umum maupun tujuan tujuan khusus, secara jelas dan tersirat, maka menurut penulis, semua isi Al-Qur'an berkaitan dengan tujuan tersebut. pendidikan, karena Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia. Oleh karena itu, ayat-ayat yang dikumpulkan penulis adalah ayat yang menurut penulis ayat yang mewakili tujuan pendidikan. Ayat-ayat untuk tujuan pendidikan adalah:

1. QS. Al-Baqarah: 207 terkait dengan mencari keridhaan Allah
2. QS. Al-Dzariyat: 56 berkaitan dengan ibadah
3. QS. Al-Baqarah: 30 menceritakan tentang manusia sebagai khalifah di muka bumi

Mencari keridhaan Allah adalah tujuan utama pendidikan, kemudian tujuan khusus adalah ketakwaan kepada Allah, dan tujuan khusus ketakwaan kepada Allah dibagi menjadi dua, tujuan Khalifatullah dan tujuan Abdullah. Skema Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran-Hadits.



Gambar 1. 1 Skema Tujuan Pendidikan Islam

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yang mana pengumpulan datanya diambil dari berbagai literature seperti dokumentasi, jurnal, buku, website internet dan surat kabar. Penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif, metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Sugiyono, 2018).

Adapun sumber data referensi yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data referensi primer yaitu kitab suci Alqur'an, jurnal, tesis, makalah prosiding dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tujuan pendidikan islam. Dan sumber data sekunder yaitu buku dan website di internet. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi "ditiru" dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya (Krippendorff, 1986).

Dalam proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan tiga proses penting, yaitu editing dimana pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain; organizing yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan terakhir finding yaitu melakukan analisis

lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tafsir Ayat yang Berkaitan dengan Tujuan Pendidikan Islam

1. QS. Al-Baqarah: 207 terkait dengan mencari keridhaan Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: “dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya”. (QS. Al-Baqarah: 207).

2. QS. Al-Dzariyat: 56 berkaitan dengan ibadah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat: 56).

3. QS. Al-Baqarah: 30 menceritakan tentang manusia sebagai khalifah di muka bumi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30).

3.2 Tujuan Pendidikan Islam Secara Umum dan Pendapat Beberapa Ulama tentang Tujuan Pendidikan

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur spanya. Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.

3.3 Tafsir Ayat QS. Al-Baqarah: 207 terkait dengan mencari keridhaan Allah

Menurut Ibnu Abbas, Anas, Sa'id ibnul Musayyab, Abu Usman An-Nahdi, Ikrimah, dan sejumlah ulama lainnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Suhaib ibnu Sinan Ar-Rumi. Demikian itu terjadi ketika Suhaib telah masuk Islam di Mekah dan bermaksud untuk hijrah, lalu ia dihalang-halangi oleh orang-orang kafir Mekah karena membawa hartanya. Mereka mempersyaratkan 'jika Suhaib ingin hijrah, ia harus melepaskan semua harta bendanya, maka barulah ia diperbolehkan hijrah'. Ternyata Suhaib bersikeras hijrah, dan melepas semua harta bendanya, demi melepaskan dirinya dari cengkeraman orang-orang kafir Mekah; maka ia terpaksa menyerahkan harta bendanya kepada mereka, dan ikut hijrah bersama Nabi Saw. Lalu turunlah ayat ini, dan Umar ibnul Khattab beserta sejumlah sahabat lainnya menyambut kedatangannya di pinggiran kota Madinah, lalu mereka mengatakan kepadanya, "Alangkah beruntungnya perniagaanmu." Suhaib berkata kepada mereka, "Demikian pula kalian, aku tidak akan membiarkan Allah merugikan perniagaan kalian dan apa yang aku lakukan itu tidak ada apa-apanya". Kemudian diberitakan kepadanya bahwa Allah telah menurunkan ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut.

Hammad ibnu Salamah meriwayatkan dari Ali ibnu Zaid, dari Sa'id ibnul Musayyab yang menceritakan bahwa Suhaib berangkat berhijrah untuk bergabung dengan Nabi Saw. (di Madinah), lalu ia dikejar oleh sejumlah orang-orang Quraisy. Maka Suhaib turun dari unta kendaraannya dan mencabut anak panah yang ada pada wadah anak panahnya, lalu ia berkata, "Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling mahir dalam hal memanah di antara kalian semua. Demi Allah, kalian tidak akan sampai kepadaku hingga aku melemparkan semua anak panah yang ada pada wadah panahku ini, kemudian aku memukul dengan pedangku selagi masih ada senjata di tanganku. Setelah itu barulah kalian dapat berbuat sesuka hati kalian terhadap diriku. Tetapi jika kalian suka, aku akan tunjukkan kepada kalian semua harta bendaku dan budakbudaku di Mekah buat kalian semua, tetapi kalian jangan menghalanghalangi jalanku." Mereka menjawab, "Ya." Ketika Suhaib datang ke Madinah, maka Nabi Saw. bersabda: Beruntunglah jual belinya. Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa

sehubungan dengan peristiwa tersebut turunlah ayat berikut, yaitu firman-Nya: Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (Al-Baqarah: 207) Menurut kebanyakan mufassirin, ayat ini diturunkan berkenaan dengan semua mujahid yang berjuang di jalan Allah. Seperti pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي
النَّوْبَةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (At-Taubah: 111).

3.4 Tafsir Ayat QS. Al-Dzariyat: 56 berkaitan dengan ibadah

QS. Al-Dzariyat ayat 56 dengan sangat jelas mengabarkan kepada kita bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk “mengabdikan” kepada Allah Swt.. Dalam gerak langkah dan hidup manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut Al-Qur'an adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai abid. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah Swt. semata.

Manusia diciptakan semata-mata untuk beribadat kepada Allah. Ibadah memang sangat penting dalam ajaran Islam, tetapi kata **لِيَعْبُدُونِ** disini berarti beribadat, mengabdikan atau menyembah. Sebenarnya Tuhan tidak berhajat untuk disembah atau dipuja manusia. Tuhan Maha Sempurna dan tidak berhajat kepada apapun. Oleh karena itu kata **يَعْبُدُونَ** disini lebih tepat jika diberi arti lain daripada beribadat, mengabdikan, memuja, atau menyembah. Lebih tepat jika kata itu diberi arti tunduk dan patuh, dan kata **عِبْدٌ** memang mengandung arti tunduk dan patuh, sehingga ayat itu menjadi: “Tidak Ku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk tunduk dan patuh kepada-Ku”. Mengenai firman Allah Ta'ala **إِلَّا لِيَعْبُدُونِ** “melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: artinya melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara suka rela maupun terpaksa. Sedangkan Ibnu Juraij menyebutkan: “Yakni, supaya mereka mengenal-Ku.” Mengenai ayat tersebut, Ar-rabi'i bin Anas mengatakan: “Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah.”

Mengabdikan dalam terminologi Islam sering diartikan dengan beribadah. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan

dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ibadah juga merupakan dampak keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau dan tidak terbatas.

Ibadah dalam pandangan ilmu Fiqh ada dua yaitu ibadah mahdloh dan ibadah ghoiru mahdloh. Ibadah mahdloh adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti halnya sholat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdloh adalah sebaliknya, kurang lebihnya yaitu segala bentuk aktivitas manusia yang diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah Swt.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah "untuk beribadah kepada Allah Swt.". Melalui proses perbaikan keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan rohani, jasmani, akhlak, dan tingkah laku. Sehingga pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting tidak hanya dalam hal pengembangan namun juga untuk membawa peserta didik pada tingkat pengabdian kepada Allah Swt.. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sangat penting, dan pendidikan juga merupakan jalan untuk beribadah kepada Allah. Melalui pendidikan yang benar dan terarah, manusia dapat memahami dan menyadari segala potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dengan potensi yang dimilikinya, dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia, selain itu juga sebagai jalan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Rabb-nya.

3.5 Tafsir Ayat QS. Al-Baqarah: 30 menceritakan tentang manusia sebagai khalifah di muka bumi

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa khalifah dalam surat alBaqarah ayat 30 berarti kaum yang silih berganti menghuni dan meliputi kekuasaan dan pembangunannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah alAn'am ayat 165. Dalam ayat ini Allah menyampaikan keputusanNya kepada para malaikat tentang rencana penciptaan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan di bebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya dan sebagainya. Penyampaian ini bisa jadi setelah penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk di huni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Menurut Muhammad Abduh ayat ini mengisyaratkan bahwa setelah menciptakan bumi, mengelola dan mengaturnya, memberikan kekuatankekuatan rohani yang dikehendakinya yang menjadi penegak bumi, serta menjadikan semacam kekuatan bagi masing-masing yang senantiasa berada padanya, Allah pun menciptakan manusia dengan dilengkapi kekuatan yang mampu membuat mereka dapat mengelola dan menata segala bentuk kekuatan serta menundukkannya untuk kemakmuran bumi. Untuk dapat melaksanakan tugasnya menjadi khalifah Allah,

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

manusia diberi akal pikiran dan kalbu yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Dengan akal pikirannya, manusia mampu mengamati alam semesta. Menghasilkan dan mengembangkan ilmu yang benihnya telah “disemaikan” Allah sewaktu mengajarkan nama-nama (benda) kepada manusia asal, waktu Allah menjadikan manusia (Adam) menjadi khalifah-Nya di muka bumi ini dahulu. Dengan akal dan pikirannya yang melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia diharapkan mampu mengemban amanah sebagai khalifah Allah. Dengan mengabdikan kepada Allah dan mengemban amanah sebagai khalifah-Nya di bumi, manusia diharapkan akan dapat mencapai tujuan hidupnya memperoleh keridha’an ilahi di dunia ini, sebagai bekal mendapatkan keridha’an Allah di akhirat nanti. Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Dengan memperoleh pendidikan manusia akan memiliki berbagai macam pengetahuan yang akan dapat menjadi bekal bagi dirinya untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Karena hanya manusia terdidiklah yang dapat mengemban amanah dari Allah, apabila sebaliknya yaitu tanpa pendidikan, tugas kekhalifahan yang diemban manusia itu akan gagal.

3.6 Tujuan Pendidikan Secara Umum dan Pendapat Beberapa Ulama tentang Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid ‘Irsan al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu: (1) tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah Swt., dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus); (2) mengetahui ilmu Allah Swt.. Melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya; (3) mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kauntitas, dan kreatifitas makhluk-Nya; dan (4) mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur’anic Outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

1. Tujuan pendidikan jasmani (al-ahdaf al-jismiyah) Mempersiapkan diri manusia sebagai tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “al-qawiy” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (QS. Al-Baqarah: 247, alAnfal: 60).
2. Tujuan pendidikan rohani (al-ahdaf al-ruhaniyah) Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah Swt.. semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi SAW. dengan berdasarkan pada cita-citta ideal dalam alQur’an (QS. Ali Imran: 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. al-Baqarah: 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri

- manusia secara individual dari sikap negatif (QS. al-Baqarah: 126) inilah yang disebut dengan tazkiyah (purification) dan (hikmah) wisdom.
3. Tujuan pendidikan akal (al-ahdaf al-aqliyah) Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebabsebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah:
 - a. Pencapaian kebenaran ilmiah (ilm al-yaqin) (QS. al-Takatsur: 5).
 - b. Pencapaian kebenaran empiris (ain al-yaqin) (QS.al-Takatsur: 7).
 - c. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (haqq al-yaqin) (QS.al-Waqiah: 95).
 4. Tujuan pendidikan sosial (al-ahdaf al-ijtimaiyah) Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas social. Identitas individu disini tercermin sebagai "al-nas" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

4. SIMPULAN

Adapun ayat-ayat tujuan pendidikan tersebut adalah, 1) QS. AlBaqarah: 201 yang berkaitan kebaikan dunia dan akhirat, 2) QS. Ali Imran: 102 yang berkaitan dengan taqwa, 3) QS. Al-Dzariyat: 56 yang berkaitan dengan beribadah, 4) QS. Al-Baqarah: 30 berkaitan dengan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Kebaikan (hasanah) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri. Ketakwaan seseorang terhadap Allah swt. Dapat digambarkan bahwa sesungguhnya ayat ini bukan hanya membahas tentang takwa semata, tapi juga ada nilai-nilai pendidikan yang dapat kita analisa lebih jauh dalam ayat ini.

Dari uraian tersebut telah jelas bahwa kita sebagai manusia memerlukan pendidikan dan pengajaran, dengan tujuan agar kita tahu sebenarnya apa yang harus kiat lakukan dan apa yang tidak semestinya kita lakukan. Pendidikan sangat penting, dan pendidikan juga merupakan jalan untuk beribadah kepada Allah. Melalui pendidikan yang benar dan terarah, manusia dapat memahami dan menyadari segala potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dengan potensi yang dimilikinya, dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia, selain itu juga sebagai jalan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Rabb-nya.

Dengan memperoleh pendidikan manusia akan memiliki berbagai macam pengetahuan yang akan dapat menjadi bekal bagi dirinya untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Karena hanya manusia terdidiklah yang dapat mengemban amanat dari Allah, apabila sebaliknya yaitu tanpa pendidikan, tugas kekhalifahan yang diemban manusia itu akan gagal. Pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu itu secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti pendidikan Islam secara maksimal harus bisa mendidik peserta didik agar memiliki kecerdasan atau kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Mohammad Athiyah. *Education in Islam*. Cairo, 1963. Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka alHusna, 1987.
- Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn. *Sunan Ibn Majah*. Vol. 1. Bandung: maktabah Dakhlan, n.d. Marimba, Achmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: AlMa'arif, 1989.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Jakarta: Trigenda Karya, 1993.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Vol. 1. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.